

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan penggunaan bahasa dalam bermasyarakat untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada lawan tutur. Akan tetapi, harus menguasai bahasa utama yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, dan permintaan dengan jelas kepada lawan tutur. Dalam hal ini, bahasa memegang peranan yang sangat penting untuk menyampaikan pesan atau informasi secara implisit agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Sebagaimana yang diungkapkan Tarigan (2021:3), bahwa bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi. Lebih lanjut, Awalludin, Sanjaya, dan Bataria (2020:32), bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang mutlak diperlukan oleh semua anggota masyarakat karena dengan bahasa seseorang dapat mengutarakan baik pikiran, gagasan maupun isi hati kepada orang lain. Dalam melakukan tuturan pastinya ada penutur dan lawan tutur. Penutur biasanya memberikan informasi berupa makna secara tersirat ataupun tersurat dalam proses tuturan dengan lawan tutur.

Makna tersirat merupakan makna yang diungkapkan melalui kata-kata dengan sejas-jelasnya oleh penutur, sedangkan makna tersurat yaitu makna yang dapat dijelaskan secara spontan (Fahmi, Ismawan, dan Zuriana, 2016:49). Dalam suatu tuturan biasanya makna tersurat yang digunakan itu lebih mudah dipahami oleh penutur karena kalimat tersebut tersusun secara sistematis. Sementara itu, makna tersirat lebih sukar dipahami karena tidak cukup hanya memahami

kalimatnya saja, tetapi kita perlu memahami makna tuturan yang tidak disampaikan secara langsung. Dengan demikian, makna tersirat ini ada dalam kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan makna bahasa yang dipengaruhi oleh konteks dan situasi. Lebih lanjut, Baan (2023:1) menyatakan "Pragmatik adalah sebuah ilmu pengetahuan yang berurusan dengan bahasa, penggunaan bahasa, dan penggunaannya". Setelah pragmatik selanjutnya yang menjadi pisau bedah adalah sosiopragmatik, sosiopragmatik adalah kajian yang menganalisis tuturan berkaitan dengan situasi dan faktor-faktor sosial yang melengkapi terjadinya tuturan. Sehubungan dengan hal itu, Wibawa, Suandi, dan Paramarta (2021:176) menyatakan bahwa "Sosiopragmatik berkaitan dengan cara penggunaan bahasa dalam berkomunikasi". Oleh karena itu, penting untuk memahami sosiopragmatik karena salah satu kajiannya membahas peristiwa tutur dalam suatu ujaran yang melibatkan dua orang atau lebih dalam satu pokok pembicaraan.

Peristiwa tutur merupakan sebuah kejadian atau keadaan di mana komunikasi verbal antara dua orang atau lebih berlangsung, melibatkan pembicara, pendengar, pesan, dan konteks. Selanjutnya, Hidayatullah dan Romadhon (2020:3) menyatakan "Peristiwa tutur (*speech event*) adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam satu atau lebih bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu pembicara dan pendengar, dengan satu pokok pembicaraan, dalam waktu, tempat, dan keadaan". Biasanya peristiwa tutur ini digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari terutama saat di Pasar. Dengan kata lain, penting untuk memperhatikan

peristiwa tutur dalam berkomunikasi sehari-hari karena pada saat berkomunikasi biasanya informasi yang disampaikan itu tidak selamanya mengandung makna secara tersurat, ada juga yang mengandung makna tersirat dan dapat melanggar prinsip percakapan terutama pada prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur bagaimana seharusnya pembicara atau penutur bersinergi agar percakapan bersifat kooperatif (Grice dikutip Kurnia, Rafli, dan Anwar, 2019:259). Prinsip kerja sama berfungsi sebagai pedoman dalam berkomunikasi sehingga ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan efisien, rasional, dan sepenuhnya bekerja sama seoptimal mungkin. Namun, ketika terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, maka komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak berlangsung dengan baik. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima secara efektif oleh mitra tutur. Percakapan yang melanggar prinsip kerja sama ini juga bisa diakibatkan oleh pernyataan yang tidak disampaikan dengan jelas, sehingga dapat menimbulkan berbagai penafsiran atau menyimpang dari yang diharapkan. Dengan kata lain penting untuk memperhatikan pelanggaran prinsip kerja sama karena dalam kajiannya terdapat empat maksim, yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara yang mengandung implikatur.

Implikatur merupakan makna tersembunyi dalam kalimat yang muncul saat komunikasi sehari-hari, di mana makna tersebut bergantung pada konteks meskipun tidak secara eksplisit dinyatakan dalam tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktafia dan Arifiani (2024:538) yang mengemukakan bahwa

"Implikatur adalah konsep dalam pragmatik yang merujuk pada makna tersirat diimplikasikan dalam suatu ucapan atau pernyataan meskipun makna tersebut tidak secara terus terang diungkapkan". Oleh karena itu, implikasi tersirat dalam percakapan yang muncul karena adanya pelanggaran prinsip percakapan disebut implikatur percakapan.

Aspek penting dalam berbahasa adalah kemampuan berimplikatur percakapan. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penguasaan dalam menyampaikan pesan secara tersirat, tetapi juga tata bahasa dan kelancaran berbicara. Sebagaimana yang diungkapkan Andriana (2018:38), "Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatik tersirat dalam percakapan yang muncul akibat pelanggaran prinsip-prinsip percakapan". Implikatur percakapan ini memiliki arti tambahan yang tidak terucapkan melalui pernyataan sebuah kalimat dalam konteks tertentu, meskipun arti tersebut bukan merupakan suatu elemen atau pemenuhan dari apa yang diucapkan.

Munculnya implikatur percakapan dalam tuturan penutur dan lawan tutur terjadi karena adanya pelanggaran prinsip percakapan. Ada dua jenis pelanggaran prinsip percakapan yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerja sama karena dari pelanggaran prinsip kerja sama itu turunlah fungsi implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru saat transaksi jual beli. Sebagaimana yang diungkapkan Searle dan Geoffrey dalam Syafruddin (2022:90), "Untuk mengetahui percakapan lawan tutur kita harus bisa menentukan fungsi implikatur percakapannya, fungsi implikatur percakapan ini terbagi menjadi lima yaitu fungsi

asertif, fungsi deklaratif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi komisif".

Pasar Baru Baturaja merupakan salah satu dari dua pasar utama di Kota Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. Di samping adanya Pasar Baru, Baturaja juga memiliki Pasar Atas yang letaknya cukup jauh dari pusat Kota Baturaja, hal ini menjadi alasan peneliti memilih lokasi karena Pasar Baru Baturaja berada tepat di pusat Kota Baturaja sehingga pengunjungnya terlihat cukup ramai (Yosilarasati, 2022:2). Selain itu, Pasar Baru Baturaja menjadi tempat yang paling sering dikunjungi masyarakat Ogan untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, biasanya masyarakat membeli kebutuhan mereka dengan menggunakan bahasa Ogan.

Bahasa Ogan adalah bahasa yang digunakan oleh sebagian besar warga yang tinggal di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, serta bahasa Ogan yang dipakai oleh beberapa masyarakat yang tinggal di sepanjang sungai Ogan. Batasan suku Ogan dikenali melalui istilah Ulu Ogan (daerah Kelumpang), Ogan Ulu (wilayah Kecamatan Pengandonan, Muara Jaya, dan Semidang Aji), Ogan Baturaja (Kota Baturaja Barat dan Timur), serta Ogan Ilir (kawasan Lubuk Batang dan Tulung Selapan). Semakin jauh ke hulu DAS (Daerah Aliran Sungai) Ogan, maka dialek bahasa Ogan akan diucapkan dengan lebih keras, sementara semakin ke hilir semakin lembut dan sedikit terdengar berlagu atau memiliki irama dan nada (Hadi dan Kusumaningrum, 2020:194—195). Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bahasa Ogan: Ulu Ogan, Ogan Ulu, Ogan Baturaja, serta Ogan Ilir karena bahasa ini memiliki variasi dialek yang menarik untuk diteliti berdasarkan lokasi geografisnya.

Transaksi jual beli di Pasar seringkali ditandai oleh adanya pelanggaran prinsip kerja sama sehingga munculnya implikatur percakapan yang terbagi menjadi beberapa fungsi yang digunakan dalam tuturan penutur dan lawan tutur. Dari pelanggaran prinsip kerja sama itu sering menimbulkan kesalahpahaman, penyampaian pesan secara tidak langsung, dan perbedaan persepsi di antara para pelaku transaksi. Faktor yang mempengaruhinya yaitu, sebagian besar pedagang di Pasar Baru memiliki ciri khas kepada pembeli yakni sering kali menggunakan dan mencampur tuturan dengan bahasa Ogan Baturaja, Ulu Ogan, Ogan Ulu, Ogan Ilir, dan Palembang sehari-hari yang membutuhkan penjelasan lebih detail sehingga seringkali menimbulkan salah persepsi, berakibat pembeli akan bertanya ulang. Pedagang sering lupa bahwa tidak semua pembeli itu orang yang berasal dari suku Ogan, sehingga bisa menyulitkan pembeli yang akan membeli barang mereka.

Pembeli juga sering menggunakan dan mencampur bahasa Ogan Baturaja, Ogan Ulu, Ulu Ogan, Ogan Ilir, dan Palembang sehari-hari untuk membeli barang yang mereka perlukan, biasanya juga para pembeli di Pasar Baru sering menyampaikan pesan secara tidak langsung sehingga tuturan tersebut menjadi lebih halus dan tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu dan fungsi implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Telaah terhadap implikatur percakapan pernah dilakukan oleh Valendia Dwi Anjani (2022) menulis skripsi dengan judul *Implikatur Percakapan Masyarakat Komering di Pasar Martapura Kabupaten OKU Timur*. Penelitian tersebut mengungkap fungsi implikatur, yaitu: ekspresif (13 kalimat), representatif (16 kalimat), komisif (7 kalimat), dan direktif (5 kalimat). Peneliti menyimpulkan bahwa wujud implikatur percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi di Pasar Martapura Kabupaten OKU Timur yang paling sering digunakan adalah implikatur ekspresif (Anjani, 2022:69).

Larissa Amandea Pudyastuti dan Zamzani (2019) juga menulis artikel yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Penelitian ini menghasilkan temuan jenis implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus yang berperan penting dalam menciptakan komunikasi natural dan humanis antara guru dan siswa. Penggunaan implikatur ini bertujuan untuk memperhalus instruksi dan menghindari potensi tersinggungnya siswa (Pudyastuti dan Zamzani, 2019:30—31).

Terakhir, penelitian dilakukan Deni Desnita, Charlina, dan Elvrin Septyanti (2021) menulis artikel yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik Karya Ravacana Film*. Penelitian ini menghasilkan dua jenis implikatur yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Ada lima fungsi implikatur percakapan yang ditemukan yaitu implikatur percakapan fungsi asertif (menyatakan), direktif (meminta), ekspresif (menyalahkan), deklaratif (menjatuhkan hukuman), dan komisif (berjanji) (Desnita, Charlina, dan Septyanti, 2021:9282).

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai implikatur percakapan banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang digunakan sebagai acuan penelitian yang akan diteliti yaitu *Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Namun, penelitian ini memiliki fokus penelitian yang berbeda dari apa yang diteliti oleh peneliti sebelumnya seperti memilih implikatur percakapan dikarenakan adanya percakapan yang terkandung di dalam suatu ujaran masyarakat Ogan tapi tidak dinyatakan secara langsung, objek yang diteliti, dan lokasi penelitian.

Melihat penelitian yang sudah tercapai dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mempunyai kebaharuan, adapun kebaharuan penelitian ini adalah pada analisis yang lebih kompleks, yakni kajian pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan masyarakat Ogan dan fungsi implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penelitian sebelumnya belum secara kompleks mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan ada yang hanya mengkaji empat fungsi implikatur percakapan saja tanpa memasukkan fungsi implikatur percakapan deklaratif.

Bedasarkan penjelasan tersebut, peneliti mencoba menggali, menjelaskan, dan mendeskripsikan tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai implikatur dengan judul *Analisis Implikatur Percakapan Masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu*.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu?
2. Bagaimanakah fungsi implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu dan fungsi implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi implikatur agar memberikan pemahaman dan bermanfaat bagi guru bahasa

Indonesia, pembaca, peneliti lain, peneliti sendiri, pedagang, dan pembeli masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik, penulis, pembaca, mahasiswa, program studi, peneliti lain, dan masyarakat.

1. Bagi pendidik, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan salah satu pedoman sumber belajar.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan analisis dari segi aspek implikatur, khususnya mengenai implikatur percakapan.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang aspek implikatur percakapan.
4. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori keterampilan berbahasa di masyarakat.
5. Bagi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah pragmatik atau sosiopragmatik.
6. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau referensi.
7. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran berkomunikasi secara efektif sesuai konteks sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi jual beli.